

**POSTMODERNISME DALAM CERPEN *PAN'YA SAISHUUGEKI*
(パン屋再襲撃) KARYA HARUKI MURAKAMI**

SKRIPSI



OLEH:

PANJI BAYU PRASENA

NIM. 145110201111072

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**POSTMODERNISME DALAM CERPEN PAN'YA SAISHUUGEKI
(パン屋再襲撃) KARYA HARUKI MURAKAMI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
PANJI BAYU PRASENA
NIM 145110201111072**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

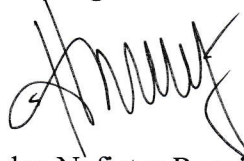
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Panji Bayu Prasena** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 20 Desember 2018
Penguji



Winda Ika Tyaningrum, M.A.
NIK. -

Pembimbing



Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.
NIK. -

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang
Sastra



Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan



Sahrudin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Panji Bayu Prasena
NIM : 145110201111072
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 26 Desember 2018


Panji Bayu Prasena



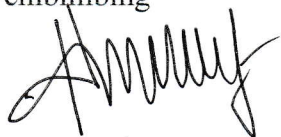
NIM. 145110201111072

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Panji Bayu Prasena** telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Desember 2018

Pembimbing



Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si

NIP. -

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Postmodernisme dalam cerpen パン屋再襲撃 (*Panya Shaishugeki*) karya Murakami Haruki”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan lulus dan memperoleh gelar sarjana (S-1) pada program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak berikut ini:

1. Ibu Hamdhan Nafiatur Roshida M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasihat, masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Winda Ika Tyaningrum, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia untuk memberikan kritik dan saran untuk menyusun skripsi ini
3. Ogawa Yuki, M.A. yang telah memberikan saran dan membantu penulis untuk mengecek terjemahan abstrak Bahasa Jepang dalam skripsi ini.
4. Keluarga tercinta yaitu Bapak dan Ibu yang sudah selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar kakek dan nenek, bude, tante, paklik dan lainnya yang telah memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Serta Sahabat Fillah yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis agar dapat di lancarkan menyusun skripsi ini.

7. Teman-teman dekat selama diperkuliahan yang tergabung dalam UKM Suwung, dll terima kasih atas dukungan, doa dan selalu hadir dari pelaksanaan seminar proposal hingga skripsi ini selesai.
8. Teman-teman dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang telah membuat kenangan yang tak terlupakan selama perkuliahan.
9. Rekan seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2014 lainnya yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa, serta kenangan yang tak terlupakan selama kuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang membacanya.

Malang, 26 Desember 2018

Penulis

・ラセナ、パンジ バユー、2018 年。村上春樹による短編パン屋再起撃「Pan'ya Shaishuugeki」のポストモダニズム。日本文学研究プログラム、文化科学部、ブリキヤヤ大学。

アドバイザー：ハムダン.ナフィアツル.ロシダ

キーワード：ポストモダン、セミオティック、構造主義。

この研究では、夫と妻の人生を伝える「パン屋再起撃」と題された短いストーリーの形のオブジェクトを使用しています。この短編では、語り手としても活躍する僕と妻のキャラクターの 2 人の主人公がいる。この短編小説は、1980 年代に首都圏の東京で開催されて、だから、このショートストーリーでは、当時日本にはポストモダン社会の象徴があった。この研究では、問題の定式化はポストモダニズムの要素が、パン屋再襲撃ショート・ストーリーの村上春樹の作品。

この研究では、著者はフェルディナンドドソスールの構造主義的な記号論を用いています。そして、ジャン・フランソワ・リョワールによって提案されたポストモダニズムの現象で、著者は、文学の本質的要素を用いて研究成果を強化します。この研究で著者が使用した方法は、ある種の質的研究を用いた記述的分析である。

この研究の結果は、春樹村上による短編小説「パン屋再起撃」におけるポストモダニティの兆候のいくつかを示しています。ポストモダン時代の日本社会を象徴する学生のようなカップル、ポストモダン時代の社会の特質のひとつである独占性や文化的な採用の一環としてのワグナー、家庭や文化の建築変化の象徴としての日本のアパートなど、消費社会のシンボルとしてのマクドナルドはポストモダン時代の日本をしています。

ABSTRAK

Prasena, Panji Bayu, 2018. **Postmodernisme dalam cerpen *Pan'ya Shaishuugeki* (パン屋再襲撃) karya Murakami Haruki.** Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Hamdhan Nafiatur Roshida M.Si.

Kata Kunci : *Postmodern, Semiotika, Strukturalisme*

Penelitian ini menggunakan objek berupa cerpen yang berjudul *Pan'ya Shaishuugeki* (パン屋再襲撃) yang menceritakan kehidupan sepasang suami istri. Pada cerpen ini terdapat dua tokoh utama yakni *Boku* yang juga bertindak sebagai narrator, dan tokoh *Tsuma*. Cerpen ini mengambil setting di kota metropolitan Tokyo pada tahun 1980-an, sehingga di dalam cerpen ini terdapat simbol-simbol masyarakat postmodern di Jepang pada masa itu. Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagaimana elemen-elemen Postmodernisme muncul dalam cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃) karya murakami haruki

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika strukturalis Ferdinand de Saussure, serta fenomena postmodernisme yang dikemukakan oleh Jean Francois Lyoutard. Penulis juga menggunakan unsur-unsur intrinsik sastra untuk menguatkan hasil penelitian. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan jenis penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa tanda postmodernitas dalam cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃) karya Haruki Murakami seperti Mc Donald's sebagai simbol masyarakat konsumsi, pasangan seperti pelajar yang menyimbolkan masyarakat Jepang di era postmodern, Wagner sebagai bagian dari eksketisisme atau adopsi budaya yang merupakan salah satu ciri dalam masyarakat di era postmodern, kemudian apartemen di jepang sebagai simbol perubahan arsitektur rumah dan budaya tinggal di Jepang di era postmodern.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Definisi Kata Kunci.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 9
2.1. Semiotika... ..	9
2.1.1 Semiotika strukturalis.....	10
2.2. Postmodernisme.....	12
2.2.1 Postmodernisme di Jepang.....	15
2.3. Unsur Intrinsik	18
2.4. Penelitian Terdahulu.....	20
 BAB III METODE PENELITIAN	 23
3.1. Jenis Penelitian.....	23
3.2. Pendekatan Penelitian.....	24
3.3. Sumber Data.....	24
3.4. Pengumpulan Data.....	24
3.5. Teknik analisis Data.....	25
 BAB IV PEMBAHASAN	 27
4.1. Analisis unsur intrinsik.....	27
4.1.1. Tokoh dan penokohan.....	27
4.1.2. Latar.....	32
4.1.3. Tema.....	37
4.2. Unsur-Unsur Postmodern dalam Cerpen “ <i>Panya Saishuugeki</i> ” Karya Haruki Murakami.....	39
4.2.1. Mc Donal’s.....	39
4.2.2. Pasangan Pelajar.....	44
4.2.3. Musik <i>WagnerI</i>	46
4.2.4. Musik <i>Country</i>	47

4.2.5. Apartemen.....	49
4.2.6. Minuman <i>Cola</i>	51
4.2.7. <i>Toyota Corolla</i>	54
 BAB V KESIMPULAN & SARAN	
5.1.Kesimpulan.....	58
5.2.Saran.....	59
 DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis.....	63
Lampiran 3 : <i>Curriculum Vitae</i>	66
Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	68

DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya			ゆ(ユ) yu	よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				
が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) da	ぢ(ヂ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po

きゃ(キャ) kya	きゅ(キュ) kyu	きょ(キョ) kyo
しゃ(シャ) sha	しゅ(シュ) shu	しよ(シヨ) sho
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu	ちょ(ヂョ) cho
にゃ(ニャ) nya	にゅ(ニユ) nyu	にょ(ニョ) nyo
ひゃ(ヒャ) hya	ひゅ(ヒュ) hyu	ひょ(ヒョ) hyo
みゃ(ミャ) mya	みゅ(ミュ) myu	みょ(ミョ) myo
りゃ(リャ) rya	りゅ(リュ) ryu	りょ(リョ) ryo
ぎゃ(ギャ) gya	ぎゅ(ギュ) gyu	ぎょ(ギョ) gyo
じゃ(ジャ) ja	じゅ(ジュ) ju	じょ(ジョ) jo
ぢゃ(ヂャ) ja	ぢゅ(ヂュ) ju	ぢょ(ヂョ) jo
びゃ(ビャ) bya	びゅ(ビュ) byu	びょ(ビョ) byo
ぴゃ(ピャ) pya	ぴゅ(ピュ) pyu	ぴょ(ピョ) pyo
ん(ン) n, m, N.		

つ(ツ) menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

Bunyi vokal panjang hiragana /a/, /i/, /u/ ditulis ganda.

Bunyi vokal panjang hiragana e ditulis dengan penambahan い atau え

Bunyi vokal panjang hiragana o ditulis dengan penambahan う atau お

Bunyi vokal panjang katakana ditulis dengan penambahan tanda (ー)

は(ha) dibaca sebagai partikel (wa)

を(wo) dibaca sebagai partikel (wo)

へ(he) dibaca sebagai partikel (e)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah postmodernisme secara harafiah berasal dari kata *post*, *modern*, dan *isme* yang mempunyai arti paham sesudah modern. Postmodern sendiri tidak akan bisa dipahami di luar konsep modern, karena kedua istilah ini saling terkait, menurut Chris Baker, modernitas adalah tatanan pasca tradisional yang ditandai dengan perubahan, inovasi dan dinamisme¹. Modernitas dan postmodernitas adalah istilah yang mengacu kepada konfigurasi historis dan sosiologis. Secara historis, postmodernisme adalah konsep periodisasi yang mencoba secara luas mendefinisikan parameter *institusional* formasi sosial². Secara paradigmatik, seperti yang dikatakan Apignanesi dan Chris Garrat dalam Lubis, bahwa postmodern dapat diartikan dalam pengertian yang berbeda, yaitu: “sebagai hasil dari modernisme”, “akibat dari modernisme”, “anak dari modernisme”, “perkembangan dari modernisme” atau juga “penolakan terhadap modernisme”³. Postmodern juga mengacu kepada adanya pergantian paradigma budaya yang cukup radikal menjelang masuknya abad ke-21.

Postmodernisme dianggap sebagai kritikan kaum intelektual terhadap zaman modern, yang juga berlaku dalam sastra. Ia muncul antara tahun 1960 hingga 1990, yang ditandai dengan beralihnya era modern yang dipicu industrialisasi dengan dominasi produksi barangnya, menjadi dominasi informasi

¹ Chris Baker, *Cultural Studies*. Hal. 138

² Ibid.

³ Lubis, Akhyar yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode* Hal.14

dengan simbol komputer. Postmodernisme meleburkan batas wilayah dan pembedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah, antara penampilan dan kenyataan, dan segala oposisi biner lainnya yang dijunjung tinggi oleh teori sosial dan filsafat konvensional⁴.

Postmodernisme berkembang dalam berbagai bidang ilmu, seperti arsitektur, perencanaan kota, sosial, politik, ekonomi, antropologi, sejarah, psikologi, teknologi media masa, filsafat, dan bahasa, karya seni, bahkan susastra⁵. Dalam aliran postmodern karya sastra yang dihasilkan cenderung merupakan *science fiction* dan novel sejarah sebab dalam jenis ini batas-batas dunia dilewati, seperti adanya makhluk masa depan. Cara-cara yang lain, di antaranya: (a) melalui percampuran ragam, selalu mengacu pada teks lain, (b) diskontinuitas, antar peristiwa seolah-olah tidak ada hubungan, dan (c) dengan cara pertentangan atau dekonstruksi⁶.

Salah satu penerap aliran postmodernis dalam dunia kesusasteraan Jepang adalah Haruki Murakami. Murakami merupakan novelis, penerjemah dan sastrawan kontemporer ternama yang beraliran postmodern dan karya-karyanya telah banyak menerima penghargaan baik di dalam maupun luar negeri. Murakami lahir di Kyoto, 11 Januari 1949. Ia dibesarkan di Kobe, dan kemudian pindah ke Tokyo untuk melanjutkan studi di Universitas Waseda. Pemikiran Murakami dipengaruhi oleh budaya Barat, khususnya literatur dan musik Barat. Tak lama setelah ia menyelesaikan studinya, Murakami membuka kedai kopi dan bar jazz yang bernama *The Peter Cat*, di Kokunbuji, Tokyo, yang ia jalani bersama

⁴ Jean Baudillard, dalam Fuady, Munir. 2005 : *Filsafat dan teori Hukum Posmodern* ; Hal.98

⁵ Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* hal 45

⁶ Ibid. hal 51

istrinya. karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh *Raymond Chandler*, *Kurt Vonnegut* dan *Richard Brautigan*⁷.

Haruki Murakami yang lahir pada tahun 1949 menjadikan dia termasuk dalam generasi terdepan dari generasi pertama yang lahir pada masa *baby boom* pasca-perang, tanpa kenangan kesulitan dalam Perang Dunia II, atau partisipasi dalam rekonstruksi Jepang setelahnya. Berbeda dengan generasi sebelumnya, yang memahami kelaparan dan rasa kehilangan dan dapat mendefinisikan dirinya dalam hal kemakmuran, melalui partisipasi dan upaya sendiri dalam era pertumbuhan cepat, hal itu menyebabkan generasi yang sezaman atau dibawah Murakami, yang mencapai kedewasaan pada tahun 1950-an tidak memahami kemakmuran sebagaimana generasi sebelumnya, dan dengan demikian menjadikan mereka tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dalam terminologi itu. Terlebih lagi saat konsumerisme mulai menjadi gaya hidup di Jepang. Konsumen di Jepang pada 1950-an telah terpancing untuk membeli mesin cuci, televisi berwarna di tahun 1960-an, dan pada tahun 1970-an mobil dengan ukuran yang besar. Pada 1980-an itu komputer, *video game*, *VCR*, dan sistem hiburan rumah⁸. Melihat perubahan terbaru dalam masyarakat Jepang ini menunjukkan bahwa Jepang membuat transisi dari masyarakat modern menjadi masyarakat postmodern, oleh karena itu sangat wajar jika karya-karya Murakami memiliki kecenderungan postmodern.

Pada tahun 2001, Haruki Murakami menerima penghargaan internasional yang bergengsi yaitu *Jerusalem Prize*, penerima penghargaan ini sebelumnya

⁷ Dikutip dari artikel *Author: meet the man behind the work* di www.harukimurakami.com/author

⁸ Matthew, Stracher. *Journal of Japanese Studies*, Vol. 25, No. 2 (Summer, 1999), hal.266

melibatkan nama-nama besar dalam dunia sastra termasuk J.M. Coetzee⁹, Milan Kundera¹⁰ dan V.S. Naipul¹¹. Disamping itu, karya-karya Murakami telah diterjemahkan lebih dari 50 bahasa, termasuk termasuk bahasa Indonesia. Dalam gaya tulisannya Murakami banyak dipengaruhi oleh tulisan-tulisan barat, namun dia tetap mencoba menyajikan unsur keJepangan di dalam setiap karyanya.

Dalam karya-karyanya, Murakami tidak hanya mencerminkan ekspresi kultur Jepang saja, tetapi lebih jauh dari itu ia memandang ke dalam persoalan universal manusia. Salah satu karyanya dalam bentuk cerpen adalah *Panya Saishuugeki* (パン屋再襲撃) yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Zō no shōmetsu* (象の消滅) yang terbit pada tahun 1993, dan secara keseluruhan memuat 17 cerita pendek.

Dalam cerpen ini Haruki Murakami menceritakan tentang sepasang suami istri yaitu tokoh “Aku” dan istrinya yang baru dua minggu menikah dan tiba-tiba terbangun di tengah malam dalam keadaan lapar yang tak tertahankan dan anehnya suami mengaitkan kelaparan ini dengan kejadian yang pernah dialaminya di masa lalu dan belum pernah sama sekali diceritakan kepada sang istri sampai malam itu, kemudian si suami bercerita tentang kejadian 10 tahun lalu dia dan temannya pernah melakukan penyerangan ke sebuah toko roti milik Pak Tua pecinta musik klasik. Ketika Pak Tua tersebut memergoki aksi mereka, alih-alih

⁹ J.M. Coetzee atau John Maxwell Coetzee adalah seorang penulis asal afrika selatan yang juga merupakan penulis asal afrika ke-4 yang mendapatkan hadiah nobel pada tahun 2003, ia mendapatkan penghargaan Jerrusalem Prize pada tahun 1987. Diakses di <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/2003/coetzee>

¹⁰ Milan Kundera adalah seorang Novelis, dramawan, esais dan penyair kelahiran *Czech Republic* yang berpaham komunis, dikutip dari artikel Jan, Culik.2007 *Man, A wide garden: Milan Kundera as a young Stalinist*. University of Glasglow

¹¹ Vidiadhar Surajprasad Naipul, atau lebih dikenal dengan V.S Naipul adalah salah satu penulis Karibia di Inggris yang terkemuka. Dia seorang Novelis dan seorang *Travel-Writer*. Memenangkan Jerrusalem Prize tahun 1983. Dikutip dalam artikel *Naipul: Life and Acievement* diakses di <http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/22007/3/ch-1.pdf>

mengusir, Pak Tua justru memberikan semua rotinya dengan syarat mereka harus mendengarkan lagu *The Flying Dutchman* karya *Wagner*. Mendengar cerita itu, si istri menganggap hal tersebut sebagai kutukan dan penyebab rasa lapar yang dirasakan oleh mereka berdua di malam itu, dan satu satunya jalan untuk menghilangkan kutukannya adalah kembali melakukan penyerangan ke toko roti. Pada cerita ini terdapat hal yang menarik, yaitu tokoh “aku” atau si suami yang sering mengkhayalkan jika kondisinya digambarkan dalam sebuah tampilan sinematik, maka ia seperti sedang berada di sebuah perahu di lautan yang jernih dengan gunung berapi di bawahnya.

Karya-karya Murakami pada umumnya bergaya *surrealis* yaitu gerakan *Avant-Grade* abad ke 20 dalam seni dan sastra yang berusaha melepaskan potensi kreatif dari pikiran bawah sadar, misalnya oleh jukstaposisi (penjajaran) gambar yang irrasional¹². Tokoh Suami dalam cerpen ini seakan berada di dunia nyata dan dunia khayalannya sendiri dengan menggambarkan apa yang dialaminya di dunia nyata ke dalam imajinasinya, kepercayaan terhadap kutukan dan tokoh suami istri yang tidak memiliki keterbukaan terhadap satu sama lain.

Banyak penelitian yang menggunakan karya Murakami sebagai objek, namun penelitian yang mengangkat cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃) sebagai objek penelitian dapat dikatakan masih sedikit, selain itu karyanya banyak menampilkan unsur-unsur dan elemen-elemen posmodernisme. Untuk menemukan unsur-unsur tersebut dapat dikaji dengan ilmu semiotika.

¹² Dikutip dari definisi *surrealism* di en.oxforddictionaries.com/definition/surreal

Studi tentang signifikasi atau pemunculan tanda sebenarnya secara khusus ada di dalam ilmu semiotika (atau disebut juga semiologi). Menurut Hoed, semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda dalam segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik dalam pikiran manusia sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia¹³. Semiotik berasal dari teori tentang tanda bahasa *Ferdinand de Saussure*. Dalam semiotika mazhab Sausurian, teori tanda dibagi menjadi penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) dan pemaknaan tandanya ditentukan oleh kesepakatan masyarakat bersama, hubungan antar tanda bersifat menstruktur dan terstruktur dalam kognisi manusia, sehingga teori semiotik ini disebut juga Semiotika Strukturalis

Melalui teori semiotik, penulis akan menganalisa bagaimana unsur-unsur dalam cerpen membangun alur dan bagaimana simbol-simbol dalam cerpen bisa memunculkan elemen-elemen Postmodern, tanda-tanda dan elemen postmodern yang kental, menjadikan karya ini sangat menarik untuk diteliti dan diangkat dalam skripsi dengan judul “Postmodernisme dalam cerpen *Panya Saishugeki* (ノゾ屋再襲撃) karya Murakami Haruki”.

¹³ Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. 2014. Hal.2

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apa saja elemen-elemen postmodernisme yang muncul dalam cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃) karya Murakami Haruki?
2. Bagaimana elemen-elemen tersebut menstruktur cerpen Haruki Murakami menjadi aliran Postmodern?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃) memunculkan simbol dan elemen-elemen postmodern.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis maupun teoritis, diantaranya:

1. Manfaat teoretis : diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi dalam mengaplikasikan teori semiotik bagi mahasiswa yang mendalami sastra, terutama kesusastraan sastra Jepang
2. Manfaat praktis : diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tentang cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃), serta menambah pengetahuan tentang karya Murakami Haruki

1.5 Definisi istilah Kunci

Berikut adalah istilah kunci dalam penelitian ini :

1. Postmodernisme : hasil dari modernisme, akibat dari modernisme, anak dari modernisme, perkembangan dari modernisme atau juga penolakan terhadap modernisme¹⁴
2. Semiotika : Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda dalam segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik dalam pikiran manusia sistem biologi manusia dan hewan yang diberi makna oleh manusia¹⁵
3. Strukturalis : sebuah bangun abstrak yang terdiri dari sejumlah komponen yang mempunyai kaitan (relasi) satu sama lain di dalam susunan tertentu.¹⁶

¹⁴ Lubis, Akhyar yusuf. 2014. *Loc.Cit.*

¹⁵ Hoed, 2014. *Loc.Cit.*

¹⁶ Ibid. hal.6

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

Manusia merupakan *Homo Signans* atau makhluk yang selalu mencari makna pada setiap “sesuatu” yang dicerap dari panca indranya, tradisi pemaknaan tanda ini berperan sangat penting dalam interaksi dan pemahaman dalam pembacaan suatu karya sastra. Studi keilmuan yang mempelajari tentang tanda, tentang tanda dan produksi makna adalah semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda semiotika dapat diterakan dalam semua bidang kehidupan. Kehadiran semiotika dalam keilmuan sastra menawarkan kerangka analisis yang lebih komperhensif.

Proses pemaknaan tanda ke dalam kognisi manusia dalam ilmu semiotika dikenal dengan *Semiosis*. Pada pendekatan semiotika yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure¹⁸, mengatakan bahwa tanda-tanda disusun oleh dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra itu disandarkan. Dalam semiotika mahzab *Saussurian* proses pemaknaan tanda terjadi apabila manusia mengaitkan antara tanda dan petanda, sedangkan kaitan atas tanda dan petanda didasarkan pada konvensi sosial dan susunan antar tanda didasari pada relasi sintagmatik linear.

¹⁸¹⁸ Berger, Arthur.2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*.2010. tiara wacana. Jakarta. Hal.13

Menurut Ferdinand de Saussure¹⁹, Dalam tanda bahasa terdapat lima hal penting yaitu (1) tanda terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang hubungan pemaknaanya didasari oleh konvensi sosial, (2) bahasa bersifat arbitrer dan terdiri dari *langue* dan *parole* (3) hubungan antar tanda bersifat sintagmatis dan asosiatif (4) dapat didekati secara diakronis maupun sinkronis (5) sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran, yaitu internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*). Jadi bisa dikatakan inti dari pembahasan pokok dari teori semiotika Saussure adalah dalam setiap sistem tanda tersusun dari dua bagian (dikotomis) yaitu *signifie* dan *signifiant*, *sintagmatif-asosiatif*, *langue-parole*. Karena relasi tanda dan pemaknaanya secara dua pihak, identifikasi makna melalui relasi antar tanda dan pemaknaannya tidak hanya berasal dari individu tetapi juga berdasarkan konvensi sosial, maka semiotika jenis ini juga disebut semiotika struktural.

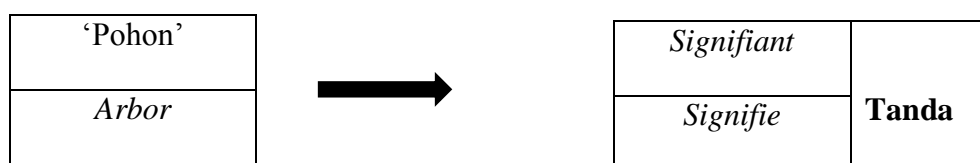
1.1.1 Semiotika Strukturalis

Seperti yang telah dijelaskan di atas, semiotika strukturalis lahir dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Ia lahir dari pemikiran-pemikiran Saussure di Universitas Jenewa, Swiss, yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh kedua orang mahasiswanya (Charles Bally dan Albert Sechehaye). Saussure melihat pemaknaan tanda sebagai sesuatu yang bersifat dikotomis dan terstruktur. Struktur yang dimaksud disini merupakan sebuah bangun abstrak yang terdiri dari sejumlah komponen yang mempunyai kaitan (relasi) satu sama lain di dalam susunan tertentu.

¹⁹ Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Hal.6

Menurut Hoed²⁰, semiotika struktural memiliki beberapa dasar, yakni (1) Tanda adalah sesuat yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan enggunaan tanda melalui kaidah-kaidah yang mengatur praktik berbahasa atau *langue* mempengaruhi *parole* (2) Apabila manusia memandang suatu gejala sebagai tanda, maka ia akan melihatnya dalam sebuah struktur yang terdiri dari penanda yang dikaitkan dengan petanda. (3) Manusia dalam kehidupannya melihat tanda melalui dua poros yaitu semantic da paragdikmatk (4) Teori tanda bersifat dikotomis, dan terakhir (5) Analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah analisis struktural.

Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa jika bias mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.²¹ Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa latin yang berarti ‘pohon’ (konsep pohon), kata ini adalah tanda yang terdiri dua segi yakni *Arbor* dan ‘pohon’ (konsep pohon).



Gambar 2.1 *signifiant dan signifie*

²⁰ Hoed. Loc.Cit... Hal.20

²¹ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, Makassar : University Alauddin Press, 2012. Cet:1. h. 37.

Signifian */arbor/* disebut memiliki citra akustik yang mempunyai relasi dengan konsep pohon (bukan pohon tertentu), yakni *signifie*. Setiap tanda menurut Saussure²², memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan seperti “ dua halaman dalam selemba kertas”. *Signifiant* disebutnya sebagai citra yang mempunyai relasi dengan *signifie*. Konsep *significant- signifie* ini dapat diterapkan pada gejala di luar bahasa.

2.2 Postmodernisme

Postmodernisme tidak akan bisa dipahami di luar konsep modern, karena kedua istilah ini saling terkait, modernisme mulai berkembang pada tahun 1500an. Menurut Audifax²³, kata modern sendiri tidak hanya merujuk pada periodisasi waktu saja, tetapi juga bentuk kesadaran mengenai kebaruan. Kesadaran pada zaman modern bisa dilihat sejak akhir masa *Renaissance*, yaitu ketika filsuf Prancis Rene Descartes mengemukakan *Cogito ergo sum* atau “Aku berfikir maka aku ada”. Apa yang dikemukakan oleh Descartes ini adalah fondasi kesadaran zaman modern, dimana manusia dianggap mampu mengetahui kenyataan melalui rasionya sendiri. Kepercayaan terhadap rasio ini kemudian mengganti pengaruh norma agama dan etika tradisional. Kejayaan pemikiran berdasarkan rasio ini kemudian semakin dikuatkan di era pencerahan atau *Aufklärung*, oleh para pemikir pada era itu, seperti Hegel, Voltaire, dan Immanuel Kant, setelah era pencerahan yang semakin mengukuhkan kemenangan rasio, cara berfikir ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan ‘distribusi normal’. Cara berfikir

²² Hoed. *Loc. Cit.*, hal. 44

²³ Audifax & Pilliang, Yasraf Amir. 2018. *Kecerdasan Semiotik*. Aurora. Cet.2

rasional dan budaya kerja modern yang terbentuk karena revolusi industri inilah yang kemudian sangat mempengaruhi aspek normalitas atau penilaian tentang ‘normal’ versus ‘tidak normal’ maupun ‘benar’ versus ‘salah’ dalam konstruk sosial zaman modern.

Postmodernisme menurut Lubis²⁴, adalah perubahan budaya (mulai gaya hidup hingga paradigma berpikir) yang terjadi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Konsekuensi perubahan yang luar biasa itu adalah paradigma modern tidak cukup relevan lagi untuk memahami budaya yang sedang tumbuh. Karena itu, kritik terhadap paradigma modern bermunculan dan itu menggunakan pemikiran baru yang disebut postmdernisme. Sedangkan menurut Ratna,²⁵ Postmodernisme secara definitif lahir sekitar tahun 1960-an, memuncak dalam kerusuhan mahasiswa Prancis tahun 1968 dengan tujuan untuk mendekonstruksi modernisme. Masyarakat modern yang bertumpu pada rasio ‘kuantitatif’ dan *Grand Narrative* (narasi besar) juga dikritik dalam postmodern, Horkheimer dan Adorno²⁶ menyatakan bahwa rasionalitas pencerahan adalah logika dominasi dan penindasan. Rangsangan untuk mengendalikan alam melalui ilmu dan rasionalitas merupakan rangsangan untuk mengendalikan dan mendominasi manusia. Dari definisi-definisi diatas dapat dikatakan bahwa postmodernisme adalah *antithesis* dari modernisme.

Para penganut postmodern sendiri sebenarnya tidak suka dengan pendefinisian terhadap postmodern karena hal tersebut dianggap sebagai pembatasan sedangkan dalam postmodern sendiri lebih menerima perbedaan,

²⁴ Lubis, Akhtyar yusuf. *Postmdernisme: Teori dan Metode*. 2014 hal.24

²⁵ Ratna

²⁶ Baker, Chrish. *Cultural Studies* Loc Cit.. hal.

karena konsep perbedaan (*difference*) merupakan salah satu konsep penting dalam postmodern. Postmodernisme berkembang dalam berbagai bidang ilmu, seperti: arsitektur, perencanaan kota, sosial, politik, ekonomi, antropologi, sejarah, psikologi, teknologi media masa, filsafat, dan bahasa, termasuk karya seni. Dalam ilmu humaniora pada umumnya lebih dikenal dengan istilah postrukturalisme²⁷. Di Indonesia khususnya dalam bidang sastra, postmodernisme/postrukturalisme mulai dikenal tahun 1960-an, dengan dimanfaatkannya teori-teori yang pada dasarnya mendekonstruksi strukturalisme, seperti: resepsi, interteks, feminis, postkolonial, dan dekonstruksi²⁸. Menurut Jean-Francois Lyotard, postmodernisme dalam seni dapat diasosiasikan dalam beberapa aspek sentral, yaitu: (1) Penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari. (2) Tidak adanya perbedaan budaya seni rendah dan seni tinggi. (3) Ekskletisisme atau derajat nol dari kebudayaan kontemporer, contohnya mendengarkan musik *reggae* di Amerika, atau melihat film *cowboy* di Arab. (4) Parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. (5) *Pastiche* adalah mimpi atau angan-angan, imitasi murni tanpa pretensi apa-apa. Teks *pastiche* mengimitasi teks-teks masa lalu untuk mengangkat dan mengapresiasikannya. (6) Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. (7) Semangat bermain-main yang berarti teks atau kata-kata sengaja dipertainkan agar tercipta suasana

²⁷ Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*. 2007. Hal 45

²⁸ Ibid. Hal 49

yang dramatik. (8) *Kitsch* adalah seni rendahan yang berselera rendah dengan mereproduksi gaya, bentuk dan ikon atau pergeseran penekanan dari isi ke bentuk atau gaya. (9) *Camp* adalah pengelabuhan identitas dan penopengan. Satu model estetisme, yaitu satu cara melihat dunia sebagai satu fenomena estetik. (10) Transformasi realitas menjadi citra, dan (11) Fragmentasi waktu menjadi rangkaian masa kini.

2.3 Postmodernisme di Jepang

Pada zaman Meiji sebagian besar dari wilayah Jepang sudah berkiblat pada teknologi dan pemikiran Barat yaitu Eropa dan Amerika, sehingga hampir tidak dapat dielakkan lagi bahwa Jepang juga akan mewarisi lintasan postmodern. Dengan kata lain, Jepang mulai mengintensifkan dan mentransformasi diri menuju permasalahan di dunia modern terutama pasca Perang Dunia II. Meskipun sebagian besar postmodernisme dianggap sebagai fenomena Barat dan selalu diperdebatkan untuk memasukkan ke dalam budaya non-Barat untuk mempertanyakan premis sosio-ideologisnya, tidak dapat disangkal bahwa intensifikasi globalisasi serta pertukaran dan adopsi lintas budaya yang menyertainya dapat mentransformasi menuju budaya Jepang yang kontemporer²⁹. Dengan kecanggihan teknologi, pertumbuhan konsumerisme dan dominasi media tidak diragukan lagi bahwa Jepang adalah negara yang dapat dengan jelas dicirikan oleh karakteristik yang terkait dengan postmodernitas. Hal mengenai budaya postmodern di Jepang dapat di

²⁹ Andrew hock, *Tarriying with the numinous: postmodern in Japanese Gothic Stories*. Monash University. Jurnal. 2007. Hal 67

lihat terutama pada era *Bubble Economy* yang terjadi di Jepang pada periode pasca perang, atau lebih tepatnya pada awal taun 1980-an hingga 1991, sebagai akibat dari Perjanjian Plaza dimana menteri-menteri keuangan dan gubernur bank sentral Prancis, Jerman Barat, Jepang, Inggris dan Amerika sepakat untuk melakukan depresiasi dollar Amerika terhadap yen Jepang. Hal ini menjadikan ekonomi Jepang tumbuh dengan cepat, sehingga pendapatan yang tinggi merangsang tumbuhnya masyarakat konsumen di Jepang. Budaya konsumtif sebenarnya sudah mulai masuk ke Jepang pada tahun 1950-an dimana masyarakat Jepang telah mulai membeli mesin cuci, kemudian televisi berwarna pada tahun 1960-an dan pada tahun 1980-an banyak keluarga yang telah mempunyai sistem hiburan rumahan seperti computer dan *video game*. Salah satu aspek dari masyarakat konsumen dan pengaruh globalisasi di Jepang adalah perusahaan makanan dan minuman cepat saji yang mulai masuk ke Jepang, seperti Mc Donald's dan Coca-Cola, McDonald's pertama kali membentuk cabang di Jepang atau sekarang dikenal dengan nama Japan McDonald's Holdings Co., Ltd adalah pada Mei 1971, kemudian pada tanggal 20 Juli di tahun yang sama mulai membuka restoran pertamanya di Ginza, tepatnya di Tokyo Ginza Mitsukoshi Department Store. Hingga pada Oktober tahun 2017, McDonald's Jepang telah ikut berpartisipasi dalam acara McHappy Day, kegiatan amal yang dilakukan setiap tahun di beberapa negara, dilakukan pada 22 Oktober untuk waktu di Jepang. McDonald's menyumbang 50 yen untuk setiap *Happy Meal* yang terjual dan mampu mengumpulkan total

40.361.395 yen termasuk uang yang disumbangkan dalam kotak sumbangan di restoran McDonald.

McDonald's memberikan pandangan yang bermanfaat pada kerumitan seputar postmodernitas. Di satu sisi, jangkauan global McDonald's merupakan ilustrasi sempurna dari salah satu bagian dari situasi postmodern yaitu penyebaran global budaya dan selera Amerika, elastisitas dalam budaya postmodern, pelanggaran batas-batas nasional atau pencerminan dari nilai globalisasi.

Selain itu dalam budaya tinggal masyarakat Jepang juga mengalami perubahan, terutama pada periode pasca perang di Jepang dikarenakan banyak rumah yang hancur pada masa perang menyebabkan pemerintah Jepang mengambil kebijakan untuk melakukan pembangunan perumahan tinggal yang mempunyai kualitas yang tidak terlalu bagus. Budaya tinggal di Jepang ini kemudian mulai berubah seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus menurun dan berkumpul di kawasan urban di Jepang, sehingga untuk menjawab kebutuhan tersebut mulai dibangun Apartemen di Jepang, hal ini sebenarnya bertentangan dengan desain rumah yang lazim di Jepang saat itu yang tidak bertingkat. Apartemen kemudian populer di Jepang terutama pada pasangan muda yang baru menikah karena harganya yang lebih terjangkau di bandingkan dengan rumah biasa. Gaya hidup dalam apartemen juga mempengaruhi aspek sosial yang menjadikan penghuni di apartemen menjadi lebih individualistis dikarenakan tidak adanya ruang untuk bersosialisasi.

2.4. unsur intrinsik

Unsur intrinsik dalam terdiri atas fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan gambaran peristiwa yang ada atau terjadi di dalam cerita meliputi plot, latar, dan penokohan. Sarana cerita merupakan sarana yang dipilih pengarang untuk menggambarkan detail-detail cerita sehingga makna dari cerita dapat diterima oleh pembaca. Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur intrinsik cerpen antara lain adalah tema, tokoh dan penokohan, latar (yang meliputi latar waktu, tempat, dan sosial) dan alur.

a) Tokoh dan penokohan

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi—karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jonnes, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita³⁰.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Foster, membedakan tokoh ke dalam sederhana dan kompleks tersebut kemudian menjadi sangat terkenal. Pengkategorian seorang tokoh ke dalam sederhana atau bulat haruslah didahului dengan analisis watak. Setelah

³⁰ Nurgiyantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press. Hal 181

deskripsi perwatakan seorang tokoh diperoleh, kita dapat menentukan ke dalam kategori mana secara lebih dapat dipertanggungjawabkan³¹

Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara yaitu teknik ekspositori (pelukisan secara langsung) dan teknik dramatik (pelukisan secara tidak langsung). Teknik ekspositori dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Sementara dalam teknik dramatik, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi³².

b) Latar atau *Setting*

Unsur intrinsik sebuah cerita tidak terlepas dari penggambaran tempat, waktu maupun keadaan sosial. Segala sesuatu dalam cerita yang menyebutkan tempat dan waktu, unsur yang menunjukkan di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam kisah itu berlangsung disebut latar.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial

³¹ Ibid.

³² Ibid. hal 194

tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan³³ Latar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: tempat, waktu, dan sosial. Yang dimaksud sebagai latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah-masalah historis, dan latar sosial berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan.

c) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro³⁴, tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang juga menggunakan postmodernisme adalah **"Analisis posmodernisme dalam novel *Author du Monde* Karya Laurent Maufignier"** Skripsi, oleh Ida Meyka Yanti dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan postmodernisme dengan fokus penelitian pada aspek-aspek serta ciri-ciri postmodernisme yang diungkap dalam Novel "*Author du Monde*" Karya Laurent

³³ Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta. Hal 216

³⁴ Nurgiyantoro, Burhan. 2010 *Loc Cit...* Hal.68

Maufignier. Hasil dari penelitian ini, melalui analisis struktural-postmodernisme yang ditemukan oleh Ida Meyriska, ditemukan bahwa roman *Autour du Monde* adalah cerita fiksi postmodernisme. Ciri-ciri postmodernisme yang tampak dalam roman *Autour du Monde* seperti batas dunia dilewati, diskontinuitas, masyarakat yang sudah modern, ironi, semangat bermain-main, fragmentisme, pluralisme, dan dekonstruksi. Masyarakat yang sudah modern dominan tercermin dalam roman *Autour du Monde*, terlihat dengan adanya kemudahan dalam mengakses informasi dari belahan bumi yang lain dalam waktu.

. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek penelitian penulis menggunakan cerpen *The Second Bakery Attack* (パン屋再襲撃) sebagai objek penelitian, juga pada fokus pembahasan pada simbol-simbol postmodern dalam objek yang diangkat.

Penelitian yang kedua adalah “**Analisis Pesan Dakwah dalam Film “Aku Kau dan KUA” (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**” Skripsi oleh Ismayani, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, yang selesai pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah Penanda dan petanda pesan dakwah yang terkandung dalam film “Aku Kau dan KUA”, terdapat pesan dakwah yang disampaikan yakni di antaranya: *ta’aruf* (saling mengenal), mendirikan sholat sebagai kewajiban umat muslim. *Scene* hijab yang merupakan kewajiban kaum hawa untuk menutup aurat dalam agama islam. Selanjutnya *scene* poligami yang mengandung pesan bahwa hal itu diperbolehkan asalkan bisa berbuat adil kepada istri-istrinya. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de

Saussure, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini mengangkat film “Aku Kau dan KUA” sedangkan penulis menggunakan cerpen *The Second Bakery Attack* (パン屋再襲撃) sebagai objek penelitian, berfokus pada pesan dakwah sedangkan penulis berfokus pada simbol-simbol yang merepresentasikan fenomena postmodernisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Ryan dan Bernard³⁵, metode penelitian dalam semiotik bertumpu pada paradigma metodologi kualitatif, ini berarti bahwa pemilihan data penelitian kualitatif. Dalam hal pemilihan, data penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi (1) data auditif (2) teks (3) data audiovisual, (4) visual (5) artefak, dan (6) perilaku sosial. Dalam penelitian menggunakan metode ini, teks dapat digolongkan menjadi dua sub golongan, yakni teks yang mewakili pengalaman yang dapat dianalisa dengan teknik elitisasi sistematis atau teks dengan bertolak dari analisis kata atau teks sebagai sistem tanda, dan yang kedua adalah dengan memandang teks sebagai objek analisis dengan melakukan analisis percakapan, narasi atau struktur gramatikal.

Aminudin³⁶ berkata penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

³⁵ Dalam Hoed, . *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Hal.19

³⁶ Aminudin. 1990. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif analisis teks semiotika yang mengkaji lebih dalam terhadap topik yang diteliti, yakni menganalisis data yang berupa keterangan, observasi, mengkaji, menganalisis objek yang berupa kata-kata atau teks, kemudian diolah untuk mendukung penjelasan dalam analisis

3.3 Sumber data

Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃) karya Haruki Murakami.

1. Data primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃) karya Haruki Murakami yang termuat dalam bentuk teks dan data-data yang dinilai memiliki hubungan dengan objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dibutuhkan untuk mendukung data primer. Data ini diperoleh dari sejumlah literatur pustaka seperti buku, situs internet, dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan metode observasi dan studi literatur. Observasi disebut pula dengan pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap teks *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃). Kemudian mencari diksi, mencatat, memilih dan menganalisa

pemilihan kata yang sesuai dengan posmodernisme dengan model penelitian yang digunakan. Selanjutnya studi literatur yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cerpen *Panya Saishugeki* (パン屋再襲撃) karya Haruki Murakami dan posmodernisme melalui buku dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang dikumpulkan. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasi sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Analisis yang berarti menguraikan atau memisah-misahkan, jadi menganalisis data berarti mengurai data atau menjelaskan data. Sehingga berdasarkan data itu dapat ditarik pengertian dan kesimpulan.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika sebagai suatu model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda³⁷. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi oleh panca indra; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure yang membagi tanda yang terdiri dari dua bagian yaitu: pertama bagian

³⁷ Burhan Bungin, HM. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010. hal. 162.

fisik yang disebut penanda (*signifier*), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*signified*). Data yang diperoleh dari hasil penggambaran isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungan-hubungannya dengan postmodernisme.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Analisis Unsur Intrinsik

Cerpen *Panya Saishuugeki* terdapat dalam buku *Zoo no Shoumetsu* yang berisi kumpulan cerpen karya Haruki Murakami, dan termuat pada halaman 66 sampai halaman 82. Untuk membantu mengetahui apa saja elemen postmodern dalam cerpen *Panya no Saishuugeki* dan bagaimana elemen-elemen tersebut menstruktur cerpen tersebut, maka diperlukanlah analisis unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen. Berikut adalah analisis unsur intrinsik dalam cerpen *Panya no Saishuugeki* karya Murakami Haruki.

4.1.2. Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen *Panya no Saishuugeki* ini ada beberapa tokoh yang menentukan perkembangan alur secara keseluruhan yaitu Boku, Istri, kakek pemilik toko roti dan manager Mc Donald.

a) Suami atau *Boku*/Saya (僕)

Tokoh *Boku* disini merupakan tokoh utama, selaku orang pertama karakter protagonist (*First person protagonist*), yang juga bertindak sebagai narator atau pembawa cerita. Penggambaran karakter *Boku* dalam cerpen ini adalah dengan menggunakan teknik analisis dramatik, yaitu pengarang tidak secara langsung menceritakan watak tokoh, tetapi melalui gambaran perilaku, lingkungan kehidupan, dan jalan pikiran tokoh. Karakter *Boku* dilukiskan sebagai tokoh yang pasif,

patuh terhadap istri, tidak terbuka, pelupa, dan penghayal. Hal yang menunjukkan sifat ragu dan ketidakterbukaan tokoh Boku adalah seperti kutipan teks di bawah.

「パン屋襲撃の話を妻に聞かせたいことが正しい選択であったのかどうか、いまって確信が持っていない。」 (hal.66)

“Panya saishuugeki no hanashi wo tsuma ni kakasetai kotoga sentaku deatta noka dou ka, imatte kakushin ga mottenai”

“Aku tidak yakin apakah sudah membuat keputusan yang tepat saat kuceritakan kepada istriku tentang penyerangan toko roti yang pernah kulakukan”.

Saat itu tokoh *Boku* dan Istri tengah mengalami kelaparan yang sangat di tengah malam, pada malam 2 minggu setelah pernikahannya. Pada saat itu ia hendak menceritakan kisah dirinya di waktu kecil tentang pencurian yang dilakukannya bersama sahabatnya di sebuah toko roti. Namun ia tidak yakin akan keputusannya untuk bercerita kepada istrinya merupakan pilihan yang tepat. Hal ini menunjukkan ketidakterbukaan tokoh *Boku* terhadap istrinya sendiri. Tokoh *Boku* juga memiliki sifat yang pelupa, serta kurang tertarik dengan kehidupan pernikahannya. Hal ini digambarkan dalam percakapan berikut:

僕は二十八か九のどちらで 「どういわけか結婚した年をどうしても思い出すことができないことだ」 彼女は僕より二年八月下だった。(hal.67)

“Boku ha ni jyuu hachi ka kyu no dochira de (dou iu wake ka kekkon shita nen wo doushitemo omoidasu koto ga dekinai koto da) kanojyou wa boku yori ni nen hachi gatsu shita data.”

“Aku berumur antara 28 atau 29 (untuk beberapa alasan aku tidak bisa mengingat tahun ketika menikah). Istriku 2 tahun 8 bulan lebih muda dariku.”

Tokoh *Boku* tidak dapat dengan jelas mengingat usia dan tanggal pernikahannya sendiri dan hanya bisa mengingat perbedaan usia antara ia dan istrinya saja. Ia tertarik dengan istrinya, yang mana lebih mengetahui tentang detail usia istrinya, namun tidak dengan pernikahannya dengan tidak ingat tanggal pernikahannya. Hal ini membuktikan bahwa tokoh *Boku* dalam cerita ini mempunyai sifat pelupa, serta tidak fokus dengan kegiatan yang dilakukan berdua.

b) Istri/Tsuma (妻)

Karakter *Tsuma* merupakan tokoh utama protagonist tingkat dua (*first person the secondary character*) yang digambarkan memiliki sifat yang kolot, misterius, mendominasi suami, percaya hal mistis dan misterius. Penokohan dari *Tsuma* digambarkan menggunakan gambaran perilaku, lingkungan kehidupan, dan penjelasan secara langsung watak tokoh melalui tokoh *Boku*. Berikut adalah penggambaran karakter *Tsuma*:

「夜の十二時を過ぎてから食事をするために外出するなんてどこか間違ってるわ」と彼女は言った。彼女はそういう面ではひどく古風なのだ。(hal.68)

“Yoru no jūnitoki o sugite kara shokuji o suru tame ni gaishutsu suru nante doko ka machigatteru wa” to kanojo wa itta. Kanojo wa so iu mende wa hidoku kofūna noda.

“Kita tidak seharusnya keluar untuk makan setelah jam 12 malam lewat!” kata istriku. Dia benar-benar terlihat kolot kalau sudah seperti itu.

Berdasarkan kutipan tersebut, karakter tokoh *Tsuma* dilukiskan melalui pandangan tokoh *Boku*. Dari pandangan *Boku*, tokoh *Tsuma*

digambarkan memiliki watak kaku yang dibuktikan dengan ketidaksediaan tokoh istri untuk keluar setelah lewat jam dua belas hanya untuk mencari makan. Hal ini dikarenakan malam hari adalah waktu untuk istirahat, serta hampir tidak ada tempat makan yang buka pada jam tersebut. Selain kolot, sosok *Tsuma* juga mudah percaya terhadap hal mistis, serta mendominasi suami yang dapat dilihat dari percakapan berikut:

「よく考えればわかることよ。そしてあなたが自分の手でその呪いを解消しない限り、それは虫歯みたいにあなたを死ぬまで苦しめつつけるはずよ。あなたばかりではなく。私も含めてね。」 (hal.74)

“Yoku kangaereba waku koto yo. Soshite anata ga jibun no te de sono noroi o kaishō shinai kagiri, soreha mushiba mitai ni anata o shinu made kurushime tsutzukeru hazu yo. Anata bakari dewa naku. Watashi mo fukumete ne.”

“Kamu akan mengerti bila banyak berfikir. Lebih lagi, jika kamu tidak menghapus kutukan itu dengan tanganmu sendiri, maka kutukan itu akan menempel seperti sakit gigi yang akan terus menyiksa sampai kamu mati. Tidak hanya kamu, tetapi aku juga!”

Saat tokoh *Boku* bercerita mengenai pencurian toko roti yang dilakukannya saat masih anak-anak, sang istri justru menghubungkan cerita tersebut dengan rasa lapar yang dialami mereka berdua pada malam itu. Reaksi *Tsuma* justru percaya bahwa itu adalah kutukan seumur hidup dari *Kamisama* kepada suaminya, yang menyatakan mereka berdua akan terus tersiksa dalam rasa lapar yang menyiksa seumur hidup. Sosok *Tsuma* langsung mengambil kesimpulan bahwa kutukan yang dialami oleh sang suami telah mengikat dirinya juga, sehingga ia memaksa si suami untuk

menghilangkan kutukannya dengan cara mengulangi kembali penyerangan toko roti yang pernah dilakukan suaminya.

c) **Kakek Pemilik Toko Roti/*Panya no Shujin* (パン屋の主人)**

Penokohan Kakek Pemilik Toko Roti digambarkan menggunakan teknik analitik, yaitu pelukisan penokohan yang diceritakan atau dijelaskan secara langsung melalui sudut pandang narator atau tokoh *Boku*. Ia dilukiskan memiliki karakter misterius yang sangat menyukai musik klasik yang dipercaya telah memberikan kutukan kepada tokoh *Boku*, seperti kutipan di bawah.

「パン屋の主人はクラシック音楽のマニアで、ちょうどそのとき店でワグナーの序曲集をかけていたんだ。」(hal.72)
 “*Pan-ya no shujin wa kurashikku ongaku no mania de, chōdo sono toki-mise de wagunā no jokyoku-shū o kakete ita nda*”

“Pemilik toko roti adalah seorang maniak musik klasik. Pada saat itu dia sedang mendengarkan koleksi album Wagner di tokonya.”

Dari kutipan tersebut terlihat penggambaran dari Kakek Pemilik Toko Roti sebagai penggila musik klasik, yang sangat mengagumi musisi Wagner. Wilhelm Richard Wagner adalah komposer musik klasik berkebangsaan Jerman yang sering menjadi konduktor dalam opera atau drama musikal. Album Wagner penuh dengan kontroversi karena sarat politik pada masanya, sehingga membuatnya diasingkan oleh pemerintah Jerman. Sosok Kakek Pemilik Toko Roti digambarkan sebagai sosok yang misterius seperti dalam kutipan berikut:

「そして彼は我々に、そのレコードを最後までじっと聴きとおしてくれるなら店の中のパンを好きなだけ持っていいという取引申し出たんだ。」(hal.72)

“Soshite kare wa wareware ni, sono rekōdo o saigomade jitto kiki tōshite kurerunara mise no naka no pan o sukina dake motte itte ī to iu torihiki mōshi detanda”

“Lalu dia menawarkan kami sebuah kesepakatan, jika kami mendengarkan rekaman itu sampai habis maka kami bisa membawa sebanyak mungkin roti di dalam toko tersebut.”

Kutipan di atas membuktikan sifat misterius dan aneh dari tokoh Kakek Pemilik Toko Roti yang ketika tokonya dirampok oleh tokoh *Boku* dan temannya. Alih-alih melawan atau melapor polisi, sosok Kakek justru mempersilahkan tokoh mereka berdua untuk membawa semua roti di tokonya dengan syarat mereka harus mendengarkan album musik karya Wagner. Semenjak itu, mereka berdua sering mendapatkan roti gratis dengan cara mendengarkan musik klasik.

d) Manager Mc Donald’s (マクドナルドの店長)

Manager Mc Donald’s merupakan tokoh tambahan yang digambarkan melalui teknik dramatik. Ia digambarkan sebagai tokoh yang jalan pikiran dan cara berbahasanya sebagai seorang yang bertanggung jawab dan loyal terhadap perusahaan, seperti pada kutipan di bawah.

「待ってください」と店長は言った。「それは困ります。勝手に店を閉めると私の責任問題になるんです」(hal.79)
‘Mattekudasai’ to tenchō wa itta. ‘Sore wa komarimasu. Katte ni mise o shimeru to watashi no sekininmondai ni naru ndesu’

“Tunggu!” kata Manager. “Itu akan menjadi masalah! Ini akan menjadi tanggung jawab saya jika menutup toko tanpa izin,”

Kejadian di atas menceritakan saat Manager dihadang pistol oleh tokoh *Tsuma* yang memaksa menyerahkan hamburger sebanyak 30

buah, serta menyuruh menutup toko. Namun Manager tidak melakukannya karena tidak sesuai dengan manual perusahaan McDonald's yang buka 24 jam. Hal yang membuktikan bahwa si Manager ini memiliki watak yang tanggung jawab dan loyal terhadap perusahaan. yang mana berani menolak menutup toko.

4.1.2. Latar

Latar merupakan keterangan tempat waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

4.1.2.1 Latar Tempat

a. Dapur

Situasi dapur digambarkan tidak ada makanan apapun yang secara teknis dapat dikatakan sebagai makanan. Berikut teks dalam cerpen *Panya no Saishuugeki* yang menggambarkan latar tempat tidur dan dapur:

我々はベツトを台所に移り、何をするともなくテブルをは
さんで向かい合つていった。もう一度眠りにつくには二人と
も腹がっ減りすぎていたし--体を横にするだけで苦痛なのだ-
-かといつて起きて何かをするにも腹が減りすぎていた。
(hal.67)

*Wareware wa beddo o daidokoro ni utsuri, nani o suru koto mo
naku teburu o hasande mukaiaite itta. Mōichido nemurinitsuku ni
wa futari tomo hara gahheri sugite itash-i-tai o yoko ni suru
dakede kutsūna noda-- Ka to itte okite nanika o suru ni mo hara ga
heri sugite ita*

Kami berpindah dari tempat tidur ke dapur, dan berakhir saling berhadapan di depan meja, kami berdua mencoba untuk tidur sekali lagi namun rasa lapar ini terlalu menyakitkan-- bahkan untuk membaringkan tubuh—kami terlalu lapar untuk melakukan sesuatu.

Teks diatas mencerminkan peristiwa ketika tokoh *Boku* dan *Tsuma* sedang merasakan kelaparan dan sedang mencoba menghilangkan rasa laparnya dengan mencari sesuatu di dapur, namun tidak dapat menemukan makanan, di sisi lain mereka juga tidak bisa tidur dikarenakan rasa lapar yang amat dalam.

b. Mobil Corolla

Selanjutnya latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Panya no Saishuugeki* adalah di dalam sebuah mobil *Corolla* yang digunakan untuk mencari toko roti saat tengah malam oleh tokoh *Boku* dan *Tsuma*. Berikut kutipan teks cerpen *Panya Saishuugeki* yang menggambarkan latar tempat dibawah ini:

僕と妻は中古のトヨタ カローラに乗って、午前二時半の東京の街を、パン屋の姿を求めて彷徨った。(hal.72)
Boku to tsuma wa chūko no Toyota karōra ni notte, gozen ni-jihan no Tōkyō no machi o, pan-ya no sugata o motomete samayotta

Aku dan istriku menaiki Toyota *Corolla* tuaku, dan mulai berkeliling kota Tokyo pukul 2:30 pagi untuk mencari toko roti.

Teks diatas menggambarkan situasi tokoh *Boku* dan *Tsuma* saat mengendarai Toyota *Corolla* pada pukul 2:30 pagi hanya untuk mencari toko roti yang masih buka, untuk melakukan penyerangan toko roti kedua sebagai penghapus kutukan tokoh *Boku*.

c. Mc Donald's

Mc Donald's adalah tempat kejadian penyerangan kembali toko roti yang dilakukan oleh *Boku* dan *Tsuma* karena tidak berhasil menemukan toko roti tradisional yang masih buka.

「よこそマクドナルドへ」とマクドナルド帽をかぶったカウンターの子がマクドナルド的な微笑を浮かべて僕に言った。(hal.78)

“Yokoso Makudonarudo e!” to Makudonarudo-bō o kabutta kauntā no on'nanoko ga Makudonarudo-tekina bishōwoukabete boku ni itta.

“Selamat datang di Mc Donald’s” kata seorang gadis di konter yang mengenakan topi Mc Donald’s, diiringi senyuman khas Mc Donald’s-nya.

Teks di atas menggambarkan situasi dimana Boku dan istrinya saat sedang memasuki Mc Donald’s dan disambut oleh seorang gadis pegawainya. Gadis tersebut melakukan *shift* kerja malam yang saat itu menjadi kasir Mc Donald’s.

d. Tempat Parkir Mobil di Gedung

Setelah melakukan penyerangan di Mc Donald’s, tokoh *Boku* dan *Tsuma* lantas menuju tempat parkir kosong di sebuah gedung untuk memakan Big Mac hasil merampok.

三十分ばかり車を走らせてから、適当なビルの駐車場に車を止め、我々は心ゆくまでハンバーガーを食べコーラを飲んだ。(hal.81)

Sanjūbun bakari kuruma o hashirasete kara, tekitōna biru no chūshajō ni kuruma o tome, wareware wa kokoroyukumade hanbāgā o tabe kōra o nonda.

Setelah mengendarai mobil selama 30 menit, kami masuk ke dalam tempat parkir kosong di sebuah gedung untuk disana kami memakan hamburger dan meminum *cola*.

Berikut teks diatas menggambarkan peristiwa tokoh *Boku* dan *Tsuma* yang menghabiskan waktu di parkir untuk memakan burger dan minum *cola* hasil rampasan dari Mc Donald’s. Selain itu, mereka juga mengobrol mengenai kutukan tokoh *Boku* yang dirasa tidak akan muncul lagi.

4.1.2.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen *Panya Saishuugeki* adalah tengah malam hingga subuh seperti kutipan di bawah ini:

僕と妻は中古のトヨタ カローラに乗って、午前二時半の東京の街を、パン屋の姿を求めて彷徨った。(hal.75)

Boku to tsuma wa chūko no Toyota karōra ni notte, gozen ni-jihan no Tōkyō no machi o, pan-ya no sugata o motomete samayotta

Aku dan istriku menaiki Toyota *Corolla* tuaku, dan mulai berkeliling kota Tokyo pukul 2:30 pagi untuk mencari toko roti.

Kutipan diatas menggambarkan *Boku* dan *Tsuma* yang sedang pergi mengendarai Toyota *Corolla* pada malam hari jam 2:30 untuk mencari toko roti setelah mereka terjaga tidak bisa tidur sejak tengah malam.

4.1.2.3 Latar Sosial

Pan'ya Saishuugeki adalah cerpen Haruki Murakami yang terdapat pada buku *Zō no Shōmetsu* yang berisi kumpulan 17 cerpen yang ditulis pada tahun 1980-1991 dan diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1985 di majalah *Playboy*. Sehingga dapat diketahui penulisan cerpen ini pada antara tahun 1980 hingga 1985. Pada tahun tersebut, kondisi ekonomi Jepang tengah mengalami kenaikan yang puncaknya sering disebut dengan *Bubble Economy*. Pada saat itu, masyarakat Jepang mencapai puncak konsumerisme yang ditandai dengan perubahan gaya hidup mewah, serta pembelian produk dari luar negeri. Salah satunya adanya Mc Donald's, mobil Toyota *Corolla*, dan maraknya apartemen sebagai tempat tinggal.

Pada masa ini perempuan juga boleh bekerja di sektor publik, setelah munculnya gerakan pembebasan perempuan yang terjadi pada tahun 1970

di Jepang. Perempuan diberi kesempatan untuk bekerja, dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, seperti dalam sosok istri dalam potongan berikut:

その頃僕は法律事務所に勤めており、妻はデザイン . スクールで事務の仕事をしていた。

Sonokoro boku wa hōritsu jimusho ni tsutomete ori, tsuma wa dezain. Sukūru de jimu no shigoto o shite ita.

Waktu itu saya bekerja di firma hukum, sedangkan istriku mengerjakan pekerjaan administratif di sebuah sekolah desain.

4.1.3 Tema

Cerpen *Panya Shaishuugeki* menceritakan tentang kehidupan sepasang suami istri yang baru menikah selama dua minggu dimana pada suatu malam tiba-tiba terbangun dikarenakan rasa lapar yang amat sangat dan tidak wajar, dari sanalah kemudian terungkap rahasia-rahasia ke dua orang ini yang belum pernah diceritakan kepada masing-masing pasangannya bahkan setelah menikah, seperti si suami yang ternyata dahulu pernah menyerang sebuah toko roti, seperti dalam kutipan:

「パン屋襲撃の話を書き妻に聞かせたいことが正しい選択であったのかどうか、いまって確信が持っていない。」 (hal.66)

“Panya saishuugeki no hanashi wo tsuma ni kakasetai kotoga sentaku deatta noka dou ka, imatte kakushin ga mottenai”

“Aku tidak yakin apakah sudah membuat keputusan yang tepat saat kuceritakan kepada istriku tentang penyerangan toko roti yang pernah kulakukan”.

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa si suami masih tidak yakin untuk menceritakan bagian dari masa lalunya kepada si Istri, begitu pula si Istri yang tidak pernah menceritakan kepada suaminya tentang kenapa ia

mempunyai sebuah senapan otomatis Remington dan dua buah topeng ski es padahal diantara mereka berdua tidak ada yang bermain ski es, seperti dalam kutipan:

後部座席にはレミントンのオートマチック式の散弾銃が硬直した細長い魚のゆな格好で横たわり、妻の羽織ったウインドブレーカーのパケットでは予備の散弾銃がじゃらじゃらという乾いた音を立てていた。それからコンパクトメントには黒いスキー。マスクがふたつ入っていた。どうして妻が散弾銃を所有したりしていたのか、僕には見当もつかなかった。スキー。マスクしたってそうだ。僕も彼女もスキーなんて一度もやったことがないのだ。(hal. 72)

Koubu zaseki ni ha remington no otomachikku-shiki no sandan juu ga kouchoku shita hosoganai sakana no youna kakkou de yokotowari, tsuma no haotta undobureka no bakettode way obi no sandan juu ga jarajara to iu kawaita- on o tatete ita. Sorekara konbatomanto ni ha kuroi suki masuku ga futatsu haitte ita. Doushite tsuma ga sandan juu o shoyuu shitari shite ita no ka, boku ni wa kentou mo tsukanakatta. Suki masuku shitatte sou da. Boku mo kanojyo mo suki nante ichido mo yatte koto ga nai noda.

Berbaring kaku di kursi belakang pajang dan kaku seperti bangkai ikan mati adalah senapan otomatis *Remington*, di dalam jaket *windbreaker* istriku, sebuah senapan cadangan membuat suara kering bergemerincig. Lalu di dalam laci mobil terdapat dua buah topeng ski hitam. Mengapa juga istriku mempunyai sebuah senapan, aku juga tidak tahu. Juga topeng ski. Padahal aku dan istriku tidak pernah sekalipun bermain ski.”

Dari kedua data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema besar dari cerpen *Panya Saishuugeki* karya Murakami Haruki adalah rumitnya hubungan inter-personal antara suami dan istri yang direpresentasikan dalam tokoh *Boku* dan *Tsuma*. Kekagetan saat tokoh *Boku* mengetahui kebiasaan, perilaku, dan karakter asli istrinya merupakan hal yang tidak wajar dilakukan sebagai seorang perempuan Jepang pada umumnya. Ditambah lagi, sebagai pasangan yang telah menikah seharusnya ada sikap

keterbukaan tentang kebiasaan. Sedangkan kejadian di atas menyimpulkan dua hal, yaitu sosok *Tsuma* yang menutup-nutupi kebiasaan aslinya, serta sosok *Boku* yang tidak mau mengetahui sosok istrinya, yang menyebabkan tidak ada keterbukaan terhadap pasangan.

4.2 Unsur-Unsur Postmodern dalam Cerpen “*Panya Saishuugeki*” Karya Murakami Haruki

Hasil penelitian mengenai makna pesan yang terdapat dalam cerpen *Panya Saishuugeki* karya Murakami Haruki yang menggambarkan unsur postmodernisme yang tercermin dalam narasi dan dialog antar tokoh di dalamnya. Kemudian akan diambil diksi yang terkait dengan postmodernisme di Jepang dengan menggunakan bantuan teori semiotika.

4.2.1 Mc Donald’s

Makudonarudo (マクドナルド) atau Mc Donald’s merupakan perusahaan multi nasional yang memiliki cabang yang menyebar hampir di seluruh negara di dunia, dan mulai masuk ke Jepang pada tahun 1971 yang ditandai dengan berdirinya *Japan McDonald's Holdings Co., Ltd.* Mc Donald’s Jepang telah membuat praktik dengan menargetkan lokasi di kawasan dengan nilai *real estate* tinggi, seperti di distrik Ginza di Tokyo tempat pertama kali mereka membuka outlet. Jangkauan global dari Mc Donald’s ini sendiri menjadikannya contoh sempurna sebagai salah satu bagian dari situasi postmodern, yaitu penyebaran budaya global atas budaya dan selera Amerika, serta pelanggaran batas-batas

nasional atau pencerminan dari globalisasi. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Hoed³⁸ mengenai globalisasi yang terjadi dikarenakan perkembangan lanjut dari kapitalisme yang bergeser dari pusat modal ke pariferi sebagai akibat dari kolonialisme dan ekspansi sehingga modal tidak hanya terbatas ditanam di negara sendiri namun juga di negara lain.

Signifier	Signified
Mc Donald's sebagai objek penyerangan tokoh <i>Aku</i> dan <i>Istri</i>	Mc Donald's adalah perusahaan makanan cepat saji modern yang berasal dari Amerika yang menekankan konsep mekanisasi, industrialisasi, dan produksi massal
Significant	
Mc Donald's sebagai salah satu aspek postmodern yaitu konsumerisme	

Mc Donald's yang merupakan perusahaan makanan cepat saji yang berasal dari Amerika yang menekankan proses mekanisasi dan industrialisasi, dari analisis tanda diatas dapat diketahui bahwa Mc doald's merupakan salah satu aspek postmodern dari masyarakat Jepang. Kalimat yang menyebutkan tentang Mc Donald's terjadi *Boku* dan *Tsuma* saat mereka mereka ingin melakukan penyerangan toko roti namun tidak dapat menemukannya sehingga memutuskan untuk menyerang Mc Donald's.

「あのマクドナルドをやることにするは」と妻は言った。まるで夕食のかずを告げるときのようなあっさりとしたしゃべり方だった。「マクドナルドはパン屋じゃない」と僕は指摘した。「パン屋のようなものよ」と妻は言って、車の中に戻った。(hal.77)

³⁸³⁸ Loc.cit., Benny H Hoed, *Semiotik...* 2014

“Ano Makudonarudo o yaru koto ni suru wa' to tsuma wa itta. Marude yūshoku no kazu o tsugeru toki no yōna assari to shita shaberi-katadatta. `Makudonarudo wa pan-ya janai' to boku wa shiteki shita. `Pan-ya no yōna mono yo' to tsuma wa itte, kuruma no naka ni modotta

“Kita akan menyerang Mc Donald’s itu,” istriku berkata seolah-olah sedang membicarakan tentang makan malam.

“Tapi Mc Donald’s bukan toko roti,” kataku.

“Tapi ini seperti toko roti!” sahutnya, kemudian kembali ke mobil.

Disini terjadi perbedaan pendapat antara *Boku* dan *Tsuma* tentang Mc Donald’s itu termasuk ke dalam kategori toko roti atau tidak. Roti atau hamburger bukan merupakan hasil dari kebudayaan asli Jepang. Kebudayaan Jepang cenderung mempunyai persepsi bahwa *hamburger* adalah makanan ringan (*snacks*) dibandingkan makanan berat (*meal*). Persepsi ini tidak hanya ada di Jepang, tapi juga di berbagai negara Asia lainnya. Hal ini dikarenakan pengaruh agama Buddha yang berkembang dan mengakar kuat di dalam kultur masyarakat Jepang, seperti kutipan Eminko Obnuki³⁹:

“after the introduction of Buddhism (from India via Korea) in the sixth century, the doctrine of mercy for all living beings was translated into legal prohibition against the consumption of land-dwelling animals. Since then the "official" diet of the Japanese has consisted of fish and vegetables. With the development of an agrarian cosmology that became hegemonic during the early modern period (1603-1868) and extended through the Meiji period (1868-1912), rice and the paddies it grew in became metaphors for Japanese cultural identity, and later, for Japanese national identity.”

“Setelah pengenalan Buddhisme (dari India melalui Korea) pada abad keenam, doktrin belas kasih untuk semua makhluk hidup diterjemahkan ke dalam larangan hukum terhadap konsumsi hewan yang tinggal di darat. Dengan perkembangan kosmologi agraris

³⁹ Obnuki, Eminko. 1997. *Mc Donald's in Japan: Changing Manners and Etiquette*. Jurnal. Stamford University Press

yang menjadi hegemonik selama periode modern awal (1603-1868) dan diperpanjang melalui periode Meiji (1868-1912), beras dan padi-padian itu tumbuh menjadi metafora untuk Jepang, identitas budaya, dan kemudian, untuk identitas nasional Jepang.”

Inilah yang telah mempengaruhi pola makan dan kecenderungan orang Jepang menganggap nasi sebagai makanan utama dan lebih menyukai ikan dibandingkan dengan daging hewan. Di sisi lain, roti baru populer di Jepang pada abad ke-19 dimulai dari Yokohama yang kemudian menjadi cukup populer, seperti yang dikatakan Eminko Obunki:

“Bread, by contrast, was introduced end of the nine-teenth century in Yokohama and has been enormously popular in Japan. Japanese consumers have become as discriminating about bread as they are about rice. Those who can afford the highest-quality foods buy bread only from well-known bakeries with German or French names. When it was first introduced, however, the hamburger bun itself was entirely new to the Japanese, in shape, taste, and use.”

“Roti, sebaliknya, diperkenalkan pada akhir abad ke sembilan belas di Yokohama dan telah sangat populer di Jepang. Konsumen Jepang telah menjadi seperti membedakan roti daripada menyamakannya dengan beras. Mereka yang mampu membeli makanan berkualitas tinggi membeli roti hanya dari toko roti terkenal dengan nama Jerman atau Perancis, namun ketika pertama kali diolah, hamburger itu sendiri benar-benar baru di Jepang, dalam bentuk, rasa, dan penggunaannya.”

Walaupun masyarakat Jepang pada umumnya masih menganggap bahwa roti bukan sebagai pengganti nasi, namun di masyarakat urban Jepang dewasa ini roti sudah mulai menggantikan fungsi nasi terutama saat sarapan, dengan alasan kepraktisan karena mereka tidak perlu bangun di pagi hari untuk memasak.

Masuknya budaya ‘makan roti’ di Jepang tidak bisa terlepas dari pengaruh globalisasi yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat postmodern. Mc Donald’s merupakan bagian dari proses besar multinasional Amerika yang menguasai pasar luar negeri dan membuat konsumen lokal kecanduan dengan selera Amerika dengan cita rasa khusus. Pada Mc Donald’s Jepang yang memberlakukan sistem *self service* atau layanan mandiri, dimana pelanggan harus melakukan serangkaian kerja untuk bisa menikmati makanan yang kita inginkan seperti membawa makanan sendiri membersihkan tempat setelah kita selesai makan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Baudrillard⁴⁰ bahwa konsumsi telah menjadi semacam buruh. Jadi dalam batas tertentu kita semua berpenampilan seperti buruh ketika berada dalam restoran cepat saji. Selaras dengan itu Ritzer⁴¹ mengatakan, konsumerisme memerlukan masyarakat untuk membelanjakan uang, terus sampai tingkat yang ada, berdampingan dengan kapitalisme. Karena tanpa adanya konsumsi, kapitalisme akan hancur. Hal ini menjadikan fokus kapitalisme bergeser dari pengeksploitasian pekerja ke pengeksploitasian konsumen. Dari analisis semiotika yang dilihat dari sudut pandang budaya postmodern terutama budaya konsumsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Mc Donald’s merupakan salah satu elemen yang ada di dalam masyarakat postmodern Jepang.

⁴⁰ Dalam Ritzer, George.2005. Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta. Kreasi wacana. Cet 5. Hal.374

⁴¹ Ibid. Hal.375

4.2.2. Pasangan Pelajar

Ketika melakukan serangan di Mc'Donalds, tokoh *Aku* melihat pasangan pelajar yang masih kelelahan tidur di atas meja. Dalam kasus kedua pasangan muda yang dikatakan seperti pelajar oleh tokoh *Boku* dapat dilihat tanda:

Signifier	Signified
Pasangan pelajar tertidur di Mc Donalds pada jam 2.30 pagi	Anak muda tidak pulang ke rumah hingga dini hari karena belajar atau mengobrol di restoran 24jam
Significant	
Pergeseran gaya hidup anak muda Jepang yang ditandai budaya 'nongkrong' hingga larut malam di restoran keluarga	

Pasangan pelajar yang menghabiskan waktu dengan tidur dan tidak memperdulikan situasi sekitarnya, dengan setting di dalam Mc Donald's. Bagi pasangan yang tampak seperti pelajar ini, penyerangan *Boku* dan *Tsuma* hampir seperti tidak terjadi. Seperti dalam kutipan:

客席には学生風のカップルが一组いるだけで、それもプラスチックのテーブルにうつ伏せになって、くっすりと眠っていた。テーブルの上には彼らの頭がふたつとストロベリー。シェイクのカップがふたつ、前衛的なオバジェのような整然と並んでいた。二人は死んだように眠っていたので、彼を放置しておいたところで我々の作業にとくに支障が生じるとも思えなかった。(hal.78)

Kyakuseki ni wa gakusei-fū no kappuru ga ichi-kumi iru dake de, sore mo purasuchikku no tēberu ni utsubuse ni natte, kussuri to nemutte ita. Tēberu no ue ni wa karera no atama ga futatsu to sutoroberī. Sheiku no kappu ga futatsu, zen'ei-tekina obaje no yōna seizento narande ita. Futari wa shinda yō ni nemutte itanode, kare o hōchi shite oita tokoro de wareware no sagyō ni tokuni shishō ga shōjirutomo omoenakatta

Di kursi pengunjung, hanya ada pasangan yang tampak seperti pelajar, yang berbaring di meja plastik, yang tertidur lelap. Di atas meja dua kepala mereka dan dua buah cup *strawberry shake* sejajar seperti patung *avant-grade*. Mereka tidur seolah mati. Mereka tampaknya tidak seperti akan menghalangi operasi kami.

Dari kutipan percakapan menggambarkan perubahan gaya hidup anak muda di Jepang. Pertama, adalah perilaku begadang serta tidak pulang ke rumah dikarenakan mengerjakan tugas atau nongkrong. Bagi norma sosial Jepang, merupakan hal yang tidak wajar jika pelajar tidur di luar hingga dini hari, yang lazimnya dilakukan di rumah. Kedua, adanya ketidakpedulian pasangan pelajar dalam setting Mc Donald's ini menyimbolkan situasi masyarakat Jepang di mana hal-hal eksistensial seperti individu dan identitas larut dalam masyarakat kapitalisme maju. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan Mc Donald's Jepang cenderung lebih memfokuskan target pemasarannya kepada anak muda, bahkan Den Fujita, pendiri Mc Donald's Jepang mengatakan :

"McDonald's has gained ample recognition among Japanese consumers. However, our image is that of a light-meal restaurant for young people. We are not regarded as a place for adults to have dinner."

"Mc Donald's telah banyak mendapatkan pengakuan dari kalangan konsumen Jepang. Namun citra kami adalah restoran makanan ringan untuk kaum muda. Kami tidak dianggap sebagai tempat bagi orang dewasa untuk makan malam"

Dari pengakuan diatas bisa dapat ditarik kesimpulan bahwa Mc Donald's telah mendapatkan tempat bagi anak muda Jepang. Hal ini mungkin dikarenakan mereka dapat menghabiskan waktu lebih banyak di Mc Donald's untuk mengobrol dibandingkan dengan restoran Jepang

tradisional. Selain itu, konsep *open 24 hours* mengakomodir orang yang sibuk bekerja atau belajar hingga dini hari, dengan menyuguhkan menu makanan ringan hingga makanan berat. Serta, fakta bahwa Mc Donald's pertama kali dibuka di daerah Ginza yang juga merupakan kawasan mewah, modis, dan padat di Tokyo untuk menarik perhatian lebih kepada kaum muda.

4.2.3 Musik Wagner

Menurut Lyoutard⁴², salah satu aspek sentral postmodernisme dalam seni adalah eksketisisme atau derajat nol dari kebudayaan kontemporer, contohnya mendengarkan musik *reggae* di Amerika, atau melihat film *cowboy* di Arab, dan menekankan penggunaan budaya secara bebas tanpa terikat oleh negara. Kalimat yang menyebutkan tentang musik *Wagner* terdapat dalam kalimat :

「パン屋の主人はクラシック音楽のマニアで、ちょうどそのとき店でワグナーの序曲集をかけていたんだ。」 (hal.72)
Pan-ya no shujin wa kurashikku ongaku no mania de, chōdo sono toki-mise de wagunā no jokyoku-shū o kakete ita nda”

Pemilik toko roti adalah seorang maniak musik klasik, pada saat itu dia sedang mendengarkan koleksi album *Wagner*.

Ketika tokoh *Boku* dan temannya akan menyerang toko roti, mereka mendapati bahwa pemilik toko roti adalah seorang maniak musik klasik dan sedang mendengarkan koleksi album karya *Richard Wagner* hal ini cukup tidak lazim di Jepang. Dari kalimat diatas dapat diambil diksi yang menyebutkan tentang aktifitas tokoh yang sedang mendengarkan musik

⁴² Faisal, R. (2010). *Kajian Postmodernisme pada Novel “ Maryamah Karpov” Karya Andrea Hirata*. Jurnal Artikulasi.

karya Wagner yang jika kemudian di analisa menggunakan semiotika dalam sudut pandang masyarakat postmodern di Jepang, maka akan didapat tanda sebagai berikut :

Signifier	Signified
Kakek Pemilik Toko Roti sedang mendengarkan Musik Wagner	Wagner merupakan composer musik klasik Jerman yang dikagumi oleh Adolf Hitler
Significant	
Musik klasik Wagner merupakan persilangan budaya atau bentuk eksketisisme dalam masyarakat Jepang	

Adopsi budaya yang ditunjukkan oleh kutipan diatas, yaitu berupa aktivitas tokoh yang mendengarkan musik karya Wagner yang berasal dari Jerman di Jepang merupakan persilangan budaya atau bentuk eksketisisme, yaitu menggambarkan derajat nol kebudayaan kontemporer yang tidak terikat pada batasan negara.

Sosok Wilhelm Richard Wagner adalah komposer musik klasik berkebangsaan Jerman yang sering menjadi konduktor dalam opera atau drama musikal. Album Wagner penuh dengan kontroversi karena sarat politik pada masanya, sehingga membuatnya diasingkan oleh pemerintah Jerman.

4.2.4. Musik *Country*

Musik *country* didengarkan oleh tokoh pasangan *Boku* dan *Tsuma* saat mereka sedang memakan hamburger hasil penyerangan mereka di

Mc Donald's. Saat itu, mereka mendengarkan melalui siaran radio yang ada di mobil.

FEN はカントリー。ミュージックを流していた。(hal.82)
FEN wa kauntorī. Myujikku o nagashite ita

Terjemahan : Radio FEN sedang memainkan musik country

Saat *Boku* sedang memakan Big Mac, siaran radio FEN (*Far East Network*) atau saluran radio milik militer Amerika yang disiarkan dari markas militer Amerika di Jepang sedang menyiarkan musik *country*. Dari data diatas, melalui analisa semiotika dapat diambil diksi musik *country* yang dapat di sebagai penanda atas budaya postmodern di Jepang.

Signifier	Signified
Musik <i>country</i> diperdengarkan di radio yang ada di mobil	Musik <i>country</i> berasal dari Amerika bagian Selatan. Musik ini mencampur sejumlah unsur musik dari Amerika dan alat musik dari Eropa
Significant	
Musik <i>country</i> di Jepang merupakan bentuk globalisasi dan pencampuran budaya dunia dalam masyarakat Jepang postmodern	

Musik *country* berasal dari Amerika yang sebenarnya sudah ada sejak tahun 1920-an, namun istilah musik *country* sendiri baru dipakai pada tahun 1940-an untuk menggantikan nama sebelumnya yaitu musik *hillbilly*. Dan menjadi populer pada tahun 1970-an. Di Jepang, genre

music *country* sendiri sudah mulai populer di kalangan anak muda Jepang, seperti yang dikatakan menurut Furmanovsky⁴³:

By the early 1960s, country groups were common in most major Japanese university music clubs, and the term 'American music' was virtually interchangeable with country

Pada awal 1960-an, kelompok-kelompok musik *country* merupakan kelompok yang paling umum Klub musik universitas Jepang, dan istilah "musik Amerika" sebenarnya dipertukarkan dengan *country*

Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi yang melampaui batas-batas negara, yang membiaskan batas ekonomi dan budaya asli suatu wilayah, sehingga lambat laun menjadi hilang dan pudar. Menurut Hoed, globalisasi adalah gejala budaya yakni terbentuknya dan tersebarnya “budaya dunia” di berbagai negara. Hal ini merupakan suatu sistem budaya dunia yang menguasai kita semua, itu merupakan “*langue*” atau “prinsip supra-individual” yang mendunia, sehingga suatu kebudayaan baru sedang merebak dan melanda seluruh dunia. Dari analisis semiotika yang digabungkan dengan fakta sosial masyarakat Jepang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa musik *country* yang terdapat dalam cerpen Panya Saishuugeki mempunyai kecocokan dengan budaya postmodern di Jepang.

4.2.5. Apartemen

Apartemen merupakan rumah tempat tinggal pasangan baru menikah selama dua minggu, yaitu sosok *Boku* dan *Tsuma*.

⁴³ Furmanvsky, Michael.2008. *American Country Music in Japan:Lost Piece in the Popular Music History Puzzle*.jurnal.

Signifier	Signified
Apartement tempat tinggal <i>Aku dan Istri</i>	Apartemen merupakan konsep bangunan tempat tinggal berbentuk vertikal yang populer di Amerika dan Inggris
Sigificant	
Perubahan gaya hidup tempat tinggal masyarakat Jepang dari arsitektur rumah tradisional menuju modern	

Kebanyakan apartement di Jepang dibangun di pinggiran kota-kota besar. Pembangunan ini digagas oleh Japan Housing Corporation, sebuah perusahaan publik nonprofit yang didirikan pada tahun 1955 dengan maksud mengakomodasi keluarga berpenghasilan menengah untuk memiliki perumahan yang memadai. Awalnya apartemen ini dibangun untuk menggantikan perumahan yang dibangun saat era pasca Perang Dunia II di Jepang sebagai perumahan darurat tipe standart yang dibangun untuk menggantikan perumahan masyarakat umum yang terbuat dari kayu yang hancur akibat Perang Dunia II. Cybriwsky⁴⁴ menyebutkan bahwa pada tahun 1960-an, harga tanah di daerah perkotaan Jepang melambung tinggi, sehingga perumahan dibangun vertikal untuk menyediakan lingkungan permukiman berkepadatan tinggi. Hunian yang berkembang di Jepang untuk masyarakat umum mengalami perubahan bentuk hunian vertikal di Jepang antara lain apartemen (*apato*), flat, perumahan publik (*danchi*), rumah tunggal (*detached house*), *co-op*

⁴⁴ Nurdiani, Nina. 2014. *Arsitektur Rumah Tinggal Jepang untuk Masyarakat Umum*. Jurnal. Architecture Department, Faculty of Engineering, BINUS University.

house dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya cukup bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat Jepang di era sebelum dan saat terjadinya Perang Dunia II, yang mempunyai rumah-rumah yang terbuat dari kayu dan tidak bertingkat.

Selain itu, konsep rumah tinggal modern seperti apartemen menciptakan perubahan sosial pada masyarakat. Masyarakat yang awalnya hidup secara berkerumun akhirnya ‘dipaksa’ untuk menjadi individualis dikarenakan tidak adanya lahan untuk bersosialisasi di apartemen. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perumahan yang disediakan taman sebagai tempat bersosialisasi. Dari analisis semiotika diatas maka dapat disimpulkan bahwa

4.2.6. Minuman *Cola*

Minuman *Cola* atau *Coke* di Jepang dibawa dan dipopulerkan oleh *The Coca-Cola Company*, yang masuk ke Jepang pada bulan Oktober 1945 atau bersamaan dengan akhir Perang Dunia ke II. Antara 1946 dan 1952, enam pabrik pembotolan didirikan dari Sapporo di utara ke Kokura di selatan. Dengan sedikit pengecualian, produksi dan distribusi Coca-Cola hanya terbatas kepada angkatan bersenjata Amerika. Namun, pada Maret 1957, perjanjian pembotolan resmi tercapai antara *The Coca-Cola Company*, *Coca-cola* (Jepang) Co. Ltd. dan *Tokyo Coca-cola Bottling Co. Ltd.* Satu bulan kemudian, pemerintah Jepang mengizinkan impor terbatas *Coca-Cola Bottling* mulai menjual *Coke* dengan tiga truk rute ke 101 yang dibatasi outlet. Yang kemudian menjadi merk yang sangat

terkenal di Jepang pada tahun 70-an, dan menjadi simbol tren kekinian pada zamannya.

Kalimat yang menyebutkan tentang *coca-cola* dapat dilihat saat tokoh Boku dan Tsuma menikmati *Big Mac* dan *Cola* :

我々は心ゆくまでハンバーガーを食べ、コーラを飲んだ。
(hal.82)
Ware-ware wa kokoro yuku made hambaga o tabe, kora o nonda

Terjemahan: Kami makan hamburger dan minum kola sampai puas.

Kutipan diatas terjadi setelah mereka selesai menyerang Mc Donald's dan menikmati hasil penyerangan mereka dalam sebuah mobil di sebuah tempat parkir gedung yang berjarak 30 menit perjalanan dari Mc Donald's tempat mereka melakukan penyerangan. Dari kutipan diatas dapat diambil diksi tentang minuman *Cola* sebagai penanda dala budaya postmodern Jepang.

Signifier	Signified
<i>Coke yang diminum oleh Aku dan Istri</i>	<i>Coke</i> adalah produk minuman Amerika yang terkenal di Jepang. Biasanya disajikan di setiap restoran cepar saji sebagai pelengkap menu makanan
Significant	
Produk minuman soda asal Amerika yang melambangkan postmodernisme	

Coca-cola yang menjadi produk terkenal di Jepang membawa label dan cita rasa Amerika, menjadikannya bagian dari budaya postmodern.

Dimana peralihan konsumsi dari modern menuju postmodern yang tidak hanya mementingkan nilai guna suatu barang produksi melainkan lebih fokus pada label barang tersebut. Seperti yang diungkapkan Batat⁴⁵ :

From modernism to postmodernism consumption has gradually moved away from a utilitarian focus based on the product attributes, such as the quality of a shoe brand, to a more hedonic focus, such as what meaning is constructed in this consumer experience.

Dari modern ke postmodern, konsumsi telah berangsur-angsur menjauh dari fokus utilitarian yang didasarkan pada atribut produk seperti kualitas merk sepatu, menjadi fokus yang lebih hedonis, seperti makna apa yang dibangun dalam pengalaman konsumen ini.

Hal ini berarti pergeseran konsumsi di era postmodern menjadikan nilai dari suatu produk tidak hanya terbatas pada nilai gunanya saja, namun juga dari segi pengalaman membeli dan citra dari produk tersebut. *Coca cola* telah menjadi pembuat dan pemopuler *coke* nomer satu di Jepang, ini juga tidak terlepas dari citra coca-cola sebagai merk Amerika yang telah mendunia. Ritzer mengatakan bahwa mengkonsumsi objek tertentu meandakan bahwa kita sama dengan orang yang mengonsumsi objek tersebut dan kita berbeda dengan siapa yang mengonsumsi objek lain. Hal inilah yang kemudian disebut kode, yang kemudian mengontrol bahkan secara tidak sadar apa yang ingin kita konsumsi dan apa yang kita tidak ingin konsumsi. Hal ini dibuktikan dengan *coca-cola* Jepang memiliki hampir 1 juta mesin penjual otomatis di seluruh Jepang. Dari analisis penanda dan petanda di atas dapat disimpulkan bahwa minuman

⁴⁵ Dalam. Pedersen, Thomas.2013. *Brand Authenticity in Modern and Postmodern Consumption*. Thesis. Aarhus University

Cola yang terdapat dalam cerpen *Panya Saishuugeki* merupakan bagian dari budaya postmodern yang ada di dalam masyarakat Jepang.

4.2.7. *Toyota Corolla*

Kalimat yang menyebutkan tentang mobil *Toyota Corolla* disebutkan saat tokoh Boku dan Tsuma sedang berkeliling untuk mencari toko roti yang masih buka pada malam hari, seperti dalam kutipan berikut:

僕と妻は中古のトヨタ カローラに乗って、午前二時半の東京の街を、パン屋の姿を求めて彷徨った。(hal.76)
Boku to tsuma wa chūko no Toyota karōra ni notte, gozen ni-jihan no Tōkyō no machi o, pan-ya no sugata o motomete samayotta

Aku dan istriku menaiki *Toyota Corolla* tuaku, dan mulai berkeliling kota Tokyo pukul 2:30 pagi untuk mencari toko roti

Dari kalimat diatas melalui semiotika dapat diambil diksi yang menyebut tentang *Toyota Corolla* sebagai penanda atas gejala lokalitas dalam budaya postmodern di Jepang.

Signifier	Signified
Mobil <i>Toyota Corolla</i>	Mobil keluaran pabrik Jepang yang mendunia. Mendapatkan penjualan mobil terbaik pada 1974, dan selalu menempati penjualan mobil terbaik. Puncaknya pada tahun 1997, penjualan <i>Corolla</i> mengalahkan VW
Significant	
Penjualan <i>Corolla</i> ke seluruh dunia menunjukkan penyebaran produksi mobil Jepang sebagai bentuk gejala lokalitas dan global paradoks	

Toyota Corolla pertama kali di perkenalkan di Jepang pada tahun 1966 dan mulai dijual di Amerika pada musim panas 1968 dan kemudian menjadi bagian dari mobil terlaris didunia pada tahun 1974. Kondisi sosial saat *corolla* pertama kali diperkenalkan adalah saat perkembangan insfrastruktur Jepang untuk kendaraan mulai benar-benar bergerak maju yang dimulai dengan olimpiade Tokyo tahun 1964, yaitu saat jalan raya diperluas dan jalan beraspal ditingkatkan. *Corolla* diambil dari bahasa latin yang berarti ‘mahkota kecil’. Hal yang menarik adalah Corolla mempunyai desain dan nama mobil yang diambil dari Barat namun menjadi tren di Jepang, dan dapat menguasai pasar otomotif global. Hal ini dikarenakan krisis minyak yang terjadi pada tahun 1973 menciptakan permintaan besar untuk mobil Jepang yang hemat bahan bakar dibandingkan mobil pabrikan Amerika yang berfokus pada mesin besar dan berkekuatan tinggi. Ini menjadikan keunggulan pada mobil hasil fabrikasi jepang yang bermesin kecil dan dirancang untuk efisiensi bahan bakar.

Produsen mobil Jepang mulai melakukan otomatisasi dalam produksi mobil dan mulai menggunakan teknologi manufaktur dan robotika canggih di awal tahun 1970-an⁴⁶. *Toyota Corolla* tidak hanya di produksi di Jepang namun juga di berbagai negara seperti Amerika, Kanada, dan Inggris. Hal ini menjadikannya termasuk gejala lokalitas

⁴⁶ Dikutip dari Artikel *Do you know Japanese cars*. Diakses di <https://doyouknowjapan.com/cars/> pada Minggu 25 November 2018.

dalam budaya postmodern, yaitu gejala global yang berdampak langsung pada gejala lokal, yang memungkinkan dinamika global tercermin dalam manifestasi lokal. Lubis mengatakan bahwa dalam pemikiran postmodernisme dimensi lokal dan global merupakan dua hal yang berjalan secara beriringan, sehingga disebut pula global paradoks. Di era postmodern hal-hal yang bersifat lokal cenderung dihilangkan, akan tetapi, di sisi lain, memungkinkan hal-hal yang bersifat lokal itu memasuki wilayah nasional dan global. Dari analisis semiotika yang ada di atas dapat diketahui bahwa *Toyota Corolla* yang terdapat dalam cerpen ini mencerminkan kondisi sosial di Jepang pada tahun 1980 an atau ketika cerpen ini dibuat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat elemen-elemen dalam cerpen *Panya Shaishuugeki* yang menyimbolkan unsur-unsur postmodern di dalam masyarakat Jepang pada tahun sebelum 1980 hingga 1985. Elemen-elemen tersebut ikut menstruktur dalam keseluruhan cerpen *Panya Saishuugeki* karya Haruki Murakami seperti adanya Mc Donald's dan kola yang menyimbolkan industrialisasi menciptakan masyarakat konsumeris, pasangan seperti pelajar yang menyimbolkan masyarakat Jepang di era postmodern, Wagner dan musik *country* sebagai bagian dari eksketisisme atau adopsi budaya yang merupakan salah satu ciri dalam masyarakat di era postmodern, serta apartement di Jepang sebagai simbol perubahan arsitektur rumah dan budaya tinggal di Jepang di era postmodern. Dengan menggunakan teori

semiotika untuk memunculkan tanda dan petanda postmodernisme dalam masyarakat Jepang, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen *Panya Saishuugeki* Karya Haruki Murakami beraliran postmodern. Dimana simbol-simbol tersebut ikut menstruktur di dalam cerita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Cerpen *Panya Saishuugeki* karya Haruki Murakami banyak memunculkan unsur-unsur postmodern masyarakat Jepang pada tahun 1970-an. Hal ini dimungkinkan juga karena Murakami sendiri merupakan sastrawan kontemporer Jepang yang karyanya banyak dipengaruhi oleh latar belakangnya yang sering berinteraksi dengan kebudayaan Barat. Selain itu, biografi menunjukkan periodisasi kehidupan Murakami yang termasuk sebagai generasi *Baby Boom* pertama *postwar* Jepang, yang tidak mempunyai pengalaman kesulitan ekonomi dan sosial selama Perang Dunia II, serta turut andil dalam rekonstruksi Jepang setelahnya. Murakami juga mengalami pengalaman transisi masyarakat modern ke postmodern yang ditandai dengan mulai masuknya gaya hidup konsumen Jepang pada tahun 50-an, naiknya *Bubble Economy*, hingga resesi ekonomi yang berkepanjangan.

Berdasarkan analisis data pada Bab IV, dapat ditemukan beberapa unsur-unsur postmodernisme, yang pertama adalah McDonald's, Jangkauan global dari McDonald's ini sendiri menjadikannya contoh sempurna sebagai salah satu bagian dari situasi postmodern, yaitu penyebaran budaya global atas budaya dan selera Amerika, serta pelanggaran batas-batas nasional atau pencerminan dari globalisasi. Kemudian Pasangan Pelajar, Pasangan pelajar menggambarkan perubahan gaya hidup anak muda di Jepang berupa munculnya

tren pelajar menginap di restaurant untuk belajar hingga dini hari, serta ketidakpedulian terhadap sekitar menyimbolkan situasi masyarakat Jepang di mana hal-hal eksistensial seperti individu dan identitas larut dalam masyarakat kapitalisme maju. Wagner dan Musik Country, merupakan bentuk adopsi budaya yang ditunjukkan dalam cerpen, yaitu berupa aktivitas tokoh yang mendengarkan musik karya Wagner yang berasal dari Jerman di Jepang merupakan perwujudan lintas budaya, merupakan bentuk ekskretisme budaya menurut Lyotard. Selain itu, musik *country* juga menunjukkan bahwa globalisasi dimana batas-batas negara secara ekonomi, serta memudahkan budaya sendiri di era postmodern. Apartement sebagai bentuk perubahan arsitektur rumah dan budaya tinggal di Jepang di era postmodern, yang sebenarnya cukup bertolak belakang dengan arsitektur Jepang di era sebelum dan saat terjadinya Perang Dunia II, yaitu rumah-rumah yang terbuat dari kayu dan tidak bertingkat. Apartemen juga menyimbolkan globalisasi budaya yang diadopsi oleh Jepang, serta meminimalisir potensi interaksi sosial dan menghargai privasi sehingga meningkatkan rasa individualitas seseorang. Kemudian minuman *coke* yang merupakan minuman yang cukup populer di Jepang dan bahkan hampir memiliki 1 juta mesin penjual otomatis yang tersebar di seluruh Jepang. Coke yang diproduksi coca-cola yang merupakan merk asal Amerika yang sudah mendunia, menjadikan hal tersebut sebagai cerminan masyarakat konsumsi yang menilai suatu produk tidak terbaas hanya pada nilai gunanya saja namun juga citra produk tersebut. Yang terakhir adalah mobil *Toyota Corolla* milik tokoh Boku yang mencerminkan gejala lokaitas dalam budaya postmodern, yaitu gejala globalisasi yang membuka

kebudayaan dan teknologi dari luar untuk masuk ke dalam sebuah Negara, namun disisi lain juga membuka kesempatan untuk budaya dan produk lokal untuk mendunia, sehingga fenomena ini juga disebut sebagai global paradoks.

1.2. Saran

Setelah melakukan analisis cerpen Haruki Murakami, banyak hal yang masih perlu dipelajari dari cerpen ini. Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami sastra Jepang terutama karya-karya Haruki Murakami, serta pengaplikasian teori semiotika dan postmodern di dalam karya sastra. Penelitian ini masih perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut. Cerpen ini dapat dianalisis kembali lebih dalam dari perspektif realisme magis dengan mengangkat permasalahan terhadap kutukan yang dialami oleh tokoh Boku dan Tsuma maupun psikoanalisis Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik, 2012. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, Makassar : University Alauddin Press, Cet:1
- Aminudin. 1990. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Andrew hock, 2007. *Tarriying with the numinous: postmodern in Japanese Gothic Stories*. Monash University. Jurnal.
- Audifax & Pilliang, Yasraf Amir. 2018. *Kecerdasan Semiotik*. Aurora. Cet.2
- Baker, Chris. 2018. *Cultural Studies*. Bantul : Kreasi Wacana Cet. 11
- Berger, Arthur. 2010. *Pengantar semiotika: tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. tiara wacana. Jakarta.
- Burhan Bungin, 2010. HM. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,
- Faisal, R. (2010). *Kajian Postmodernisme pada Novel “ Maryamah Karpov” Karya Andrea Hirata*. Jurnal Artikulasi.
- Furmanvsky, Michael.2008. *American Country Music in Japan:Lost Piece in the Popular Music History Puzzle*.jurnal.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta : Komunitas Bambu
- Lubis, Akhyar yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta Rajawali Press
- Jan, Culik.2007 *Man, A wide garden: Milan Kundera as a young Stalinist*. University of Glasglow. Jurnal
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurdiani, Nina. 2014. *Arsitektur Rumah Tinggal Jepang untuk Masyarakat Umum*. Jurnal. Architecture Department, Faculty of Engineering, BINUS University
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Cet. 13
- Nurgiyantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press

- Obnuki, Eminko.1997. *Mc Donald's in japan: Changing Manners and Etiquette*. Jurnal. Stamford University Press
- Pedersen, Thomas.2013. *Brand Authenticity in Modern and Postmodern Consumption*. Thesis. Aarhus University
- Ritzer, George.2005. Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta. Kreasi wacana. Cet 5

Sumber Internet :

- Do you know Japanese cars*. Artikel. Diakses di <https://doyouknowjapan.com/cars/> pada Minggu 25 November 2018.
- Murakami, Haruki. *Author: meet the man behind the work*. Artikel di akses di website www.harukimurakami.com/author pada 18 September 2018
- Matthew, Stracher. 1999. *Journal of Japanese Studie : Magical Realism and the Search for Identity in the Fiction of Murakami Haruki*. Vol. 25, No. 2 . Jurnal. <https://www.jstor.org/stable/i207560> Diakses pada 22 September 2018
- Stephen, Naphil. 2015. *Magic realism : Locating it Contours in Postmdernism Literature*. Jurnal. Diakses di https://mpira.ub.uni-muenchen.de/72636/1/MPRA_paper_72636.PDF pada 21 September 2018
- The Nobel Prize in literature. 2003. *John M. Coetze Fact*. Artikel diakses di : <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/2003/coetzee> pada 21 September 2018
- Naipul:Life and Acievement* . Jurnal. diakses di <http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/22007/3/ch-1.pdf> pada 21 September 2018
- Definisi *surrealism*. Oxford Dictionary of literary terms : diakses di en.oxforddictionaries.com/definition/surreal pada 22 september 2018